

## CATATAN TENTANG DATA-DATA PERTANIAN DI DALAM PRASASTI

oleh: Edhie Wurjantoro (FSUI) ✓✓

Pada jaman neolitik orang mulai hidup setengah menetap. Mereka mulai memelihara berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan menjinakkan hewan untuk dipelihara. Hutan belukar dibuka, lalu dijadikan ladang dalam tingkat yang paling sederhana.<sup>1)</sup>

Rupa-rupanya cara hidup yang demikian tidak dapat dipertahankan terus. Hal ini disebabkan karena penduduk makin bertambah banyak, sedangkan pengolahan ladang memerlukan tanah yang banyak. Oleh karena itu mereka terpaksa harus mulai hidup menetap. Tanah harus diusahakan terus menerus. Kesuburan tanah tidak lagi diserahkan sepenuhnya kepada alam, tetapi diusahakan agar tanah menjadi subur kembali dalam waktu singkat. Salah satu cara ialah memberikan pengairan yang seksama pada tanah ladangnya. Mulai saat itulah pertanian di sawah dikenal orang.

Dari prasasti prasasti Jawa Kuna kita memperoleh keterangan bahwa penduduk Jawa mengenal dua jenis pertanian, yaitu pertanian di ladang (*gāga*) dan sawah. Petunjuk ke arah adanya cara bertani di sawah di dalam prasasti, telah kita jumpai sejak abad-abad pertama tarikh Masehi. Salah satu bukti ialah prasasti Tugu. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Purnawarman. Isinya antara lain menyebutkan bahwa raja Purnawarman dari kerajaan Taruma, pada tahun pemerintahannya yang ke 22 telah memerintahkan untuk menggali sebuah kali (saluran) yang disebut Gomati. Saluran itu panjangnya  $\pm$  12 Km, dan digali selama 21 hari. Usaha Purnawarman ini sungguh merupakan suatu prestasi yang cukup mengagumkan untuk masa itu. Selain itu kita tidak tahu dengan pasti untuk apakah penggalian saluran Gomati tadi.

Ada kemungkinan bahwa penggalian saluran ini untuk mengendalikankan banjir, yang selalu melanda daerah pantai Utara Jawa Barat hingga saat ini. Kemungkinan lainnya ialah untuk pengairan atau pelayaran/perdagangan. Tetapi yang jelas, pada masa itu di daerah Jawa Barat telah ada suatu masyarakat yang teratur. Karena pembuatan sebuah saluran sepanjang hampir 12 Km dalam waktu yang relatif pendek, tentu memerlukan suatu organisasi yang baik. Begitu juga tuju-

an pembuatan saluran tadi, bukanlah suatu pekerjaan iseng saja, tapi ditujukan untuk keperluan umum.

Selanjutnya penemuan yang berupa alat-alat pertanian yang dibuat dari batu dan logam, di daerah-daerah yang diduga menjadi wilayah kekuasaan kerajaan (Taruma<sup>2</sup>), lebih memungkinkan kita untuk menduga bahwa usaha penggalian saluran oleh Purnawarman, ada hubungannya dengan pertanian.

Petunjuk yang lebih pasti tentang adanya sawah baru kita jumpai pada awal abad ke 9 M di Jawa Tengah. Padahal kita semua tahu bahwa kerajaan kerajaan tertua terdapat di Kalimantan, Sumatra Selatan dan Jawa Barat. Keterangan mengenai sawah ini kita jumpai di dalam prasasti Kamalagi (743 S). Di situ disebutkan antara lain:

1. swasti çaka warṣātī
2. ta 743 māsa waiṣā
3. kha kṛṣṇapakṣa tithi daça
4. mi wāra tu. wa. ang tatkāla sang pamgēt
5. wuga pu mangnēb manusuk simā sawāḥ
6. khi pihak lawan kbuan ring kamalagi . . . .

terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian

1. Selamat tahun saka
2. 743 yang telah berlalu, bulan waisakha<sup>3</sup>)
3. tanggal 10 saat bulan gelap<sup>4</sup>)
4. hari tungle<sup>5</sup>), wage<sup>6</sup>), anggara<sup>7</sup>) ketika sang pamgēt<sup>8</sup>)
5. wuga pu mangnēb menetapkan daerah bebas pajak (perdikan) berupa sawah
6. dan kebun di desa Kamalagi . . . . .

Petunjuk tertua mengenai cara bertani di ladang (*gāga*), kita jumpai di dalam prasasti Watukura I (824 S), pada bagian permulaannya. Bunyinya:

- 1b.4 – 5 kuneng ikang sawah gāga rēnēk kbuan  
yatika majilakna pirak . . . .

terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian

- 1b.4 – 5 Adapun sawah, ladang (sawah kering), rawa-rawa dan kebun, itulah semua yang menghasilkan pajak yang berupa uang perak . . . .

Suatu hal yang mengherankan ialah, golongan atau kelompok yang mata pencahariannya sebagai petani, baru kita kenal pada prasasti tembaga Airkali (849 S)<sup>9</sup>). Padahal dengan adanya kata *sawah*

dan *gāga* dalam prasasti, kita berani memastikan adanya orang-orang yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Dalam kenyataannya, walaupun tanah tempat para petani menggantungkan hidupnya telah dikenal sejak awal abad ke 9 M, tetapi keterangan tentang adanya golongan yang mata pencahariannya sebagai petani baru disebutkan lebih dari 100 tahun kemudian, yaitu dalam prasasti Airkali tadi. Istilah yang dipakai di dalam prasasti Airkali, untuk menyebut golongan atau kelompok petani ialah *anak thani*<sup>10</sup>).

Sejak saat itu mata pencaharian sebagai petani/kelompok petani sering disebut-sebut di dalam prasasti, disamping sawah dan gaga. Istilah yang sering dipakai ialah *thāni*, *thāni bāla* atau *tanayan thāni*. Raja yang memerintah mulai menaruh perhatian terhadap pertanian. Di dalam prasasti Hariñjing (726 S)<sup>11</sup>), misalnya disebutkan tentang pembetulan aliran sungai Hariñjing untuk keperluan pertanian. Pada masa pemerintahan raja Mpu Siñdok telah dibuat bendungan untuk pengairan daerah Kapulungan, Wuatan Wulas dan Wuatan Tamya<sup>12</sup>).

Kelihatannya sejak masa pemerintahan raja Erlangga, pertanian mengalami kemajuan. Hal ini jelas terlihat di dalam prasasti prasasti raja Erlangga, dimana golongan masyarakat petani ini lebih sering disebut-sebut. Bahkan di dalam prasasti Kamalagyan (1037 S, OJO LXI) disebutkan usaha raja Erlangga untuk mengendalikan sungai Brantas, yang selalu meluap setiap tahun dan memusnahkan banyak tanah-tanah pertanian. Usahanya ini membuat kaum petani menjadi senang hatinya.

Pada masa Majapahit, rupa-rupanya pertanian mencapai puncak perkembangannya. Perhatian dari pihak penguasa terhadap pertanian sangat besar. Agar rakyat/petani dapat bekerja tenang dan baik, raja memberikan perlindungan terhadap semua gangguan "penjahat"<sup>13</sup>)

Pemakaian tanah diatur oleh undang-undang<sup>14</sup>). Bendungan-bendungan (*dawuhan*) untuk keperluan pengairan dibangun atas perintah Bhatara Matahun, demi kesejahteraan rakyatnya. Bendungan ini terutama untuk mengairi daerah sebelah timur Daha (Kadiri)<sup>15</sup>). Pengairan diorganisir secara teratur<sup>16</sup>). Air dialirkan dari bendungan bendungan ke sawah-sawah melalui saluran-saluran yang bertanggung. Pengaturan pengairan ini dilakukan oleh seorang pejabat yang disebut *panghulu bañu*<sup>17</sup>). Disamping itu semua, penemuan-penemuan arkeologis juga memperkuat dugaan bahwa pertanian di masa Majapahit mengalami/mencapai puncak perkembangannya<sup>18</sup>).

Rupa-rupanya sawah sejak dahulu memegang peranan penting di dalam masyarakat yang bersifat agraris. Karena hanya pertanianlah yang dapat menjamin stabilitas dan menjamin persediaan makanan secara teratur. Buktinya di dalam prasasti-prasasti kita jumpai pejabat-pejabat yang ada hubungannya dengan sawah, disamping pejabat-pejabat yang tugasnya berhubungan dengan pengairan seperti yang telah disebutkan di atas. Pejabat desa tadi ialah *hulu wras*, *wahuta maweas* dan *pangulung padi*,<sup>19)</sup> yang walaupun tugasnya tidak jelas, tetapi dapat kita pastikan bahwa tugasnya berhubungan dengan beras atau hasil sawah. Selain itu kita jumpai lagi pejabat lain yaitu *asē-dahan thāni*, *angucap gawe thāni*, *wilang thāni*, *thāni jumput* dan *ambēkēl tuwuh*<sup>20)</sup>.

Dari keterangan-keterangan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa ekonomi Jawa kuna terutama berdasarkan atas pertanian, disamping perdagangan dan industri rumah (kerajinan tangan). Padi merupakan barang dagangan yang penting di dalam negeri maupun dalam perdagangan antar pulau. Hal ini dapat kita ketahui dari berita-berita Cina yang menyebutkan bahwa barang dagangan yang berupa hasil pertanian dari Jawa, terutama beras, gula, minyak kelapa, kapas, kesumba, pinang, bawang, buah-buahan, mengkudu (*wungkudu*) dan daun sirih (Groeneveldt, 1960, 13).

\*\*\*

## Catatan

1. Cf. Heekeren, 1955,40; R. von Heine Geldern, 1945, 129 - 167; Th. à Th. van der Hoop, 1938, I, 90-1. Bukti bukti arkeologis yang berupa cangkul batu atau perunggu, mata bajak dan sebagainya, banyak diketemukan di berbagai daerah di Indonesia, meskipun hanya berupa pecahan pecahannya tetapi menunjukkan bahwa pertanian ladang telah dikenal manusia.
2. Wilayah kerajaan Taruma diperkirakan terbentang dari daerah Banten hingga Bekasi. Perkiraan ini didasarkan atas daerah tempat temuan prasasti dari raja Purnawarman. Sedangkan untuk mengetahui tempat penemuan-penemuan alat-alat "pertanian" di daerah ini dapat dilihat karangan R. von Heine Geldern, 1945, dan Van der Hoop.
3. Waisakha adalah bulan yang kesepuluh dalam penanggalan Jawa kuna, yang jatuh kira-kira bulan April - Mei tahun Masehi.
4. Dalam penanggalan Jawa kuna 1 bulan dibagi menjadi 2 yaitu saat bulan terang (Suklapakṣa, tanggal 1 - 15) dan saat bulan gelap (Kṛṣṇapakṣa, tanggal 1 - 15).
5. Tungle adalah hari ke satu dalam minggu yang terdiri enam hari.
6. Wage adalah hari ke empat dalam minggu yang terdiri dari lima hari.
7. Anggara adalah hari ke tiga dalam minggu yang terdiri dari tujuh hari, atau hari Selasa.
8. Sang Pamgēt Wuga adalah nama jabatan pada masa dahulu.
9. Damais, Repertoire Onomastique ..... , 1970, 64.
10. Anak thāni atau tanayan thāni atau thānibāla adalah penduduk daerah pertanian (petani). Anak atau tanayan atau bāla artinya penduduk, sedangkan thāni atau tani artinya sawah, tanah pertanian (S. Wojowasito, 1970, 119, 141). Menurut pendapat Dr.s. Buchari kata *anak thāni* sinonim dari *anak wanua* yang berarti penduduk desa. Di dalam beberapa prasasti dari raja Airlangga dan dari jaman Kadiri kata *thāni* ini berarti "tanah" atau "desa". Sedangkan istilah *thānibāla* berarti "pemerintahan sipil" atau "pemerintahan desa". Pendapat ini sesuai dengan keterangan Prof. Dr.Poerba batjaraka di dalam pembicaraannya tentang prasasti Sukhamēta di dalam *Inscriptie van Nederlandsche Indie*, I, 1941.
11. Lihat Stein Callenfels, 1934, 115 - 130; Krom, 1931, 161, 195-6.
12. Lihat prasasti Bakalan (Wulig), *OJO*, XLIV. Bendungan ini dibuat atas perintah rakryān bini haji rakryān mangibil.
13. Lihat Nāgarakṛtāgama pupuh 88, 3. Di dalam undang-undang Āgama disebutkan bahwa barangsiapa yang membakar padi di ladang, tidak pandang besar atau kecil, maka si pelaku harus mengembalikan lima kali lipat kepada pemiliknya. Ditambah lagi dengan denda dua lakṣa oleh raja yang berkuasa (Slamet-muljana, 1967, 165).
14. Lihat Nāgarakṛtāgama, pupuh 88 - 89.
15. Lihat prasasti Kandungan tahun 1272 M. Prasasti ini telah diterbitkan oleh P.V. van Stein Callefels, 1919, 339.

16. Hal ini dapat kita ketahui dari prasasti Jiu dari jaman Majapahit. Kutipan sebagian dari prasasti itu demikian: (terjemahannya).  
 "Bendungan di sebelah timur rumah di Jiu memberikan air pada kali yang dipakai sebagai tempat penyeberangan (tambangan) dan sawah di Kalamasa memperoleh pengairan dari Jiu, jalan (air) yang bertanggung itu berasal dari bendungan di Jiu. Setiap desa membayar "biaya pengairan" (panghulu bañu) sebanyak 2200 ....., desa yang ada di sebelah hilir, yang memperoleh pengairan dari Trailokyapuri, membayar "biaya pengairan" kepada Trailokyapuri ....."
17. Panghulu bañu ini mungkin dapat disamakan dengan ulu-ulu pada masyarakat Jawa sekarang, yang tugasnya mengurus pengairan sawah. Sebelum abad 13M. istilah yang dipakai ialah *hulair* atau *huler* (hulu air)
18. Ir. H. Maclaine Pont (O.V. 1926. 100-129) telah mengadakan penggalian-penggalian di daerah Trawulan dan sekitarnya (bekas pusat kerajaan Majapahit), berhasil menemukan sejumlah besar bendungan-bendungan untuk irigasi yang ternyata mempunyai saluran-saluran irigasi yang sempurna. Sedangkan Kromodjojo Adinegoro juga telah mengadakan penelitian bendungan-bendungan kuna yang ada di daerah Ngunut, Tulungagung, terutama di sepanjang s. Pikatan.
19. Hulu wras, wahuta maweas, pangulung padi adalah pejabat desa. Sayangnya kita belum mengetahui dengan pasti apa tugasnya.
20. *Ambëkëi* tuwuh -- pejabat yang tugasnya berhubungan dengan hasil bumi (Pigeaud, 1962, III, 176).  
*Asëdahan thāni* -- pejabat yang tugasnya berhubungan dengan tanah pertanian dan mengumpulkan pajak pertanian bagi raja (Pigeaud, 1962, III, 175). Kepala dari *asëdahan thāni* adalah *pañarikan* (Van der Tuuk, 1912, 144 catatan 7).  
*Angucap gawe thāni* -- kepala dari semua kegiatan di tanah pertanian (Pigeaud, 1962, III, 75).  
*Wilang thāni* -- dapat disamakan dengan *wilang wanua*, yaitu pejabat yang tugasnya menghitung penduduk tanah pertanian (desa) (Juynboll, 1923, 542).  
*Thāni jumput* -- pejabat desa tapi tugasnya tidak jelas.

Jakarta, 18 Juni 1977.

## KEPUSTAKAAN

6

- Brandes, J.L.A.,  
1913 "Oud-Javaansche Oorkonden". Nagelaten Transcriptie van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom, *VBG*, LX.
- Callenfels, P.V. van Stein,  
1934 "De inscriptie van Soekaboemi", *MKA W-L*, 78, B, no. 4, Amsterdam.
- Casparis, J.G. de,  
1954 "Sedikit tentang golongan-golongan di dalam masyarakat Djawa kuna", *Amerta*, *Warta Kepurbakalaan* no. 2, 44 – 47, Dinas Purbakala, Jakarta.
- 1950 *Inscriptie uit de Çailendra-tijd, Prasasti Indonesia I*, Disertasi, A.C. Nix & co, Bandung.
- 1956 *Selected inscriptions from the 7<sup>th</sup> to the 9<sup>th</sup> century A.D., Prasasti Indonesia II*, A.C. Nix & co. Bandung.
- Damais, L. Ch.,  
1970 "Repertoire Onomastique de l'Épigraphie Javanaise jusqu'à *Pu Siṅḍok Śrī Isanawikrama Dharmmottungadewa*", *Publ. de É.F.E.O*, vol. tome. LXVI.
- Geldern, R. von Heine,  
1945 "Prehistoric Resaerch in the Nethelands Indies", in *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, 129 – 167, New York.
- Groeneveldt, W.P.,  
1960 "*Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Bhratara, Djakarta.
- Heekeren, H.R. van,  
1955 *Prehistoric life in Indonesia*, N.V. Surungan, Djakarta.

- 1972 "Stone Age of Indonesia," Second Revised Edition, *VBG*, LII.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der, "Catalogus der Praehistorische Verzamelingen, *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Batavia, 1941
- Jonker, J.C.G., 1885 *Een Oudjavaansch Wetboek*, Vergeleken met Indische Rechts bronnen, Academisch Proefschrift, Leiden, E.J. Brill.
- Juynboll, H.H., 1923 *Oud-Javaansche-Nederlandsche Woordenlijst*. E.J. Brill, Leiden.
- Kern, H., *K. V. G.* VII, 1917, 179 – 189.
- Krom, N.J. 1931 *Hindoe Javaansche Geschiedenis*, tweede herziene druk, 's-Gravenhage, M. Nijhoff.
- Naerssen, F.H van, 1941 *Oud-Javaansche Oorkonden in Duitsche en Deensche Verzamelingen*, Proefschrift, Leiden.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1960–62 *Java in the Fourteenth Century*, *KITLV*, translation series no. 4 vol. I, IV, The Hague – M. Nijhoff.
- Pont, H.M., 1926 "Eenige Oudheidkundige gegeven Omtrent den Middel euwen Bevloeiings toestand van de zogenaamde 'Waaste gronden de Lieden van Trik', voor zooverzij wellicht van belang zullen kunnen zijn voor, eene Herziening van den tegen woordigen toestand", *OV.*, bijlage G, 100 – 129.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng., *Riwayat Indonesia I*, Pembangunan, Djakarta, 1952.



- Poerwodarminta, W.J.S. et. al., *Bausastra Djawa*, J.B. Wolters, Groningen, Batavia.  
1939
- Rouffaer, G.P., *Vorstenlanden, Adatrecht Bundel*, XXXIV, 233 – 378, 1931.
- Schrieke, B.J.O., "Iets over het Perdikan Instituut", *TBG*, LVIII, 379 – 491.  
1919  
1975 *Sedikit uraian tentang Pranata Perdikan*, seri terjemahan KITLV no. 51, dengan pengantar oleh Drs. Suhardjo Hatmo Suprobo, Bhratara, Jakarta.
- Soetjipto Wirjosuparto, R.M., "Apa sebabnja Kadiri dan daerah sekitarnya tampil kemuka dalam sedjarah", *LKIPN*, I, seksi D, Malang.  
1958
- Slametmuljana, R.B., *Perundang undangan Majapahit*, Bhratara, Jakarta, 1967.  
1925
- Stutterheim, W.F., "Een oorkonde op koper uit het Singasari'sche", *INI*, I, *TBG*, 65, 208 – 281.  
1925  
1940 "Oorkonde van Balitung uit 905 A.D. (Randusari I), *INI*, afl. 1, 3 – 28.  
1938 "De archaeologische verzamelingen, Lijst van aan winsten", *JBG*, V, 8 – 142.